

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP PERUBAHAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK ABA SUKAJAWA LAMPUNG TENGAH

Baiti Nisrina Salsabila^{1*}, Nina Tisnawati², Annisa Nur Firdausyi³

^{1*2,3}Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung Indonesia

**Corresponding author. Jl.Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo,34112, Kota Metro,Indonesia.*

E-mail: Baitynisa182@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa majemuk, bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama dan bahasa. Kemajemukan ini tentu saja mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti budaya, adat Istiadat,ras,suku,kebiasaan.Perbedaan tentu saja menyebabkan perpecahan yang memberikan dampak pada perkembangan karakter anak usia dini. Salah satu dampaknya muncul bibit radikalisme yang dialami pada anak-anak khususnya seperti rasisme dan *bullying* terhadap teman atau kelompok yang dianggap berbeda oleh mereka. Oleh karena itu mengingat pentingnya pemahaman mengenai keberagaman budaya di Indonesia,maka pendidikan multikultural perlu diinternalisasikan di jiwa masyarakat. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan multikultural sejak awal kepada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara,observasi,dokumentasi. Kemudian menggunakan analisis deskriptif yang respondennya merupakan kepala sekolah,guru,wali murid,20 peserta didik diantaranya bersuku Lampung dan Banten. Hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Sukajawa yaitu terdapat dua program dalam internalisasi pendidikan multikultural yaitu 1) Program pengembangan diri, yakni terdapat empat kegiatan yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.2).Pengintegrasian dalam mata pelajaran yakni: pendidikan multikultural yang diberikan menimbulkan perubahan pada aspek keterbukaan, pada siswa bersuku Lampung mengalami peningkatan 90%, bersuku Jawa mengalami peningkatan 80%. Aspek Empati, siswa bersuku Lampung mengalami peningkatan 80%, bersuku Jawa mengalami peningkatan 90%. Aspek toleransi juga mengalami perubahan, dengan siswa bersuku Lampung meningkat 80%, dan bersuku Jawa meningkat 60%, aspek kerjasama, siswa bersuku Lampung mengalami peningkatan 90%, bersuku Jawa mengalami peningkatan 90%. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan multikultural memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan keterbukaan, empati, toleransi, dan kerjasama pada anak usia dini.

Kata kunci: Internalisasi, Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic nation, comprised of various ethnic groups, religions, and languages. This plurality naturally results in many differences such as culture, customs, race, ethnicity, and habits. These differences can lead to divisions that impact the character development of young children. One of the consequences is the emergence of radicalism among children, manifested in behaviors like racism and bullying towards peers or groups perceived as different. Therefore, considering the importance of understanding cultural diversity in Indonesia, multicultural education needs to be internalized within the community. One way to achieve this is by providing multicultural education from an early age to young children. The Research used is qualitative research with a phenomenological approach, and data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The descriptive analysis involved respondents who were school principals, teachers, parents, and 10 students of Lampung ethnicity and 10 students of Banten ethnicity.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

The results of the research conducted at TK ABA Sukajawa indicate that there are two programs in the internalization of multicultural education: 1) Self-development programs, which include four activities: routine activities, spontaneous activities, exemplary behavior, and conditioning, and 2) Integration in subjects, where multicultural education provided leads to changes in aspects of openness, with Lampung ethnicity students experiencing a 90% increase, and Javanese ethnicity students experiencing an 80% increase. In terms of empathy, Lampung ethnicity students saw an 80% increase, and Javanese ethnicity students saw a 90% increase. Tolerance also showed changes, with Lampung ethnicity students increasing by 80%, and Javanese ethnicity students increasing by 60%. In terms of cooperation, Lampung ethnicity students experienced a 90% increase, and Javanese ethnicity students experienced a 90% increase. Thus, it can be concluded that multicultural education has a positive impact on enhancing openness, empathy, tolerance, and cooperation among young children.

Keywords: Internalization, Multicultural Education



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya dan geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini jumlah pulau yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Dengan populasi lebih dari 200 juta, terdiri dari 300 suku yang berbicara hampir 200 bahasa yang berbeda (Purnomo, 2022)

Indonesia sering mengalami beberapa konflik keberagaman dan Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi yang sering mengalami konflik tersebut karena Lampung merupakan bagian dari wilayah transmigrasi. Banyak suku yang hidup berdampingan di wilayah Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Tengah. Konflik antar suku Jawa dan suku Lampung berawal pada tahun 2016 yang mengakibatkan rumah warga hangus terbakar dan puluhan rumah mengalami kerusakan. Hingga tahun 2021 kondisi yang mulai membaik, semakin tahun berubah seiring dengan kemudahan zaman. Lebih kurang 5 tahun terakhir gesekan

antar keduanya sering terjadi, hal ini dipicu oleh pemuda suku Lampung yang dianggap kurang sopan, suka berbuat ulah yang memicu keributan. Dan lebih suka menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan. Konflik- konflik yang terjadi mengakibatkan hubungan antara Suku Jawa dan suku Lampung semakin buruk.

Berdasarkan peristiwa ini, konflik dapat memiliki efek yang sangat luas pada perubahan pribadi dan sosial. Salah satunya mengarah pada munculnya bibit-bibit aktivisme yang dialami oleh anak-anak, terutama yang berusia muda, seperti rasisme dan perundungan oleh teman atau kelompok yang mereka anggap berbeda, karena anak-anak kecil memiliki sikap yang spontan dan tidak dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Sehingga, Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu strategi pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia. Membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah dengan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada di kalangan siswa seperti perbedaan ras, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, suku, kemampuan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

dan usia serta menerapkannya pada semua jenis mata pelajaran. Pendidikan multikultural juga tentang mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik agar dapat bertindak secara demokratis, manusiawi, dan pluralistik di lingkungannya. (M. Ainul Yaqin,2019)

Pembentukan karakter tidaklah muncul secara seponatan begitu saja. Ada proses yang dialami dan dilewatinya, salah satu perkembangan ini. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu pada anak usia dini. Sesuai pendapat yang diberikan oleh John amos comenius, mengatakan bahwa pendidikan harus dimulai sejak sedini mungkin. (Sutri Atun,2018)

Pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat diberikan dengan memanfaatkan keragaman latar belakang budaya siswa. Sebagai salah satu kekuatan yang membentuk sikap multikultural yaitu sikap cinta tanah air, kemandirian, cinta damai dan toleran. Mengingat anak usia dini merupakan masa emas perkembangan dalam segala aspek kehidupan, baik perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun pembentukan karakter anak, maka diperlukan pendampingan terhadap hal-hal yang mempengaruhi perkembangan. Ingat, bagi bangsa yang majemuk, anak usia dini merupakan aset masa depan. Memastikan anak-anak memahami keragaman yang ada di Indonesia adalah tanggung jawab utama. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural sedini mungkin.

Hasil prasurvey, ditemukan bahwa terjadi konflik di lingkungan satuan pendidikan yang menyebabkan masalah

karakter pada peserta didik. Sebagai solusinya, TK ABA Sukajawa telah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar. Program pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan berkarakter sejak usia dini, sehingga setiap siswa dapat mengidentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya secara maksimal. Diharapkan dengan pendidikan multikultural ini, anak-anak dapat menerima keberagaman tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter luhur. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat memperkuat persatuan dengan adanya multikulturalisme dan menghindari sikap diskriminatif. (Solikhah,2022)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Internalisasi Pendidikan Multukultural Terhadap Perubahan Karakter Anak Usia Dini di TK ABA Sukajawa Kabupaten Lampung Tengah. Adapun rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Pendidikan Multikultural Terhadap Perubahan Karakter Anak Usia Dini di TK ABA Sukajawa?
2. Bagaimana perubahan karakter anak setelah dilakukannya pendidikan multikultural?

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu, penelitian deskriptif bertujuan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

untu memaparan,menggambarkan dan memetakan dakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggabarkan dan menginterprestasikan kondisi, pendapat yang berkemban, proses yang sedang berlangsung, efek yang terja atau kecenderungan yang tengah berkembang. (Mahmud,2011)

Penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: wawancara, kepala sekolah, guru dan wali murid di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal Sukajawa. Dalam penelitian ini peneliti memakai tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan hasil kegiatan selama proses berlangsung.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah.

2. Penyajian Data

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan berbagai metode dan teknik untuk menggambarkan rincian data secara keseluruhan.

3. Conclusion Drawing/Verivication Melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Pendidikan Multikultural di TK ABA Sukajawa

Proses pendidikan multikultural yang diterapkan di TK ABA Sukajawa dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mengenalkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta tanah air dengan cara kegiatan sehari-hari disekolah, pendidik dituntut lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik karena dalam pendidikan anak usia dini. Anak akan diajarkan belajar seraya bermain dalam membantu mengasah kreatifitasnya dan juga mengolah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak.Pendidikan multikultural di TK ABA Sukajawa dilakukan melalui berbagai tahap yang mengikuti program pengembangan diri.yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

Tahap pertama adalah tahap pembiasaan, dimana peserta didik diajarkan untuk membiasakan diri dengan kegiatan sehari-hari, seperti upacara bendera, memberi salam kepada guru, dan menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap kebersihan.



Gambar 1.Upacara Bendera

Tahap kedua adalah tahap impulsif, di mana hasil dari pembiasaan sebelumnya

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

menghasilkan sikap spontan dalam menghadapi situasi tertentu. Contohnya, ketika ada peserta didik yang melakukan tindakan yang salah, guru langsung mengoreksi dan memberi pemahaman mengenai kesalahan tersebut. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter cinta damai dan mengajarkan peserta didik untuk berdamai dengan teman sebaya.

Tahap ketiga adalah tahap keteladanan, di mana guru memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi panutan bagi peserta didik. Guru berperan sebagai figur yang baik dan peserta didik cenderung meniru perilaku guru. Dengan memberikan contoh yang baik, guru membantu dalam internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti cinta tanah air, sopan santun, dan sikap menghormati perbedaan.

Tahap ke empat yaitu tahap pengkondisian, Tahap pengkondisian melibatkan sekolah sebagai pendukung kegiatan pembentukan karakter multikultural. Sekolah mencerminkan nilai-nilai multikultural dengan menampilkan gambar Presiden, Pahlawan, dan keanekaragaman dalam lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan lingkungan dengan menempatkan tong sampah di setiap kelas.

Pada tingkat pendidikan anak usia dini, internalisasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak yang toleran dan memahami perbedaan budaya. Di TK ABA Sukajawa, contoh implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermain. Dalam artikel ini, akan dijelaskan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam

menerapkan pendidikan multikultural di TK ABA Sukajawa.

Pertama, kegiatan introduksi keanekaragaman budaya dilakukan untuk mengenalkan siswa tentang keberagaman budaya di Indonesia. Guru memberikan penjelasan tentang bahasa, adat istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia. Melalui gambar atau video, siswa dapat memahami keberagaman budaya tersebut, sehingga mereka akan mengerti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang beragam.

Kedua, mengenalkan beragam jenis makanan khas daerah menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa. Guru menjelaskan tentang jenis makanan khas daerah dan cara membuatnya. Siswa juga diajak untuk mencicipi makanan tersebut. Dengan kegiatan ini, siswa dapat memahami bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan makanan yang berbeda-beda.

Ketiga, mengenalkan berbagai lagu daerah menjadi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Guru menjelaskan lirik lagu daerah dan melatih siswa untuk menyanyikan lagu tersebut. Dengan mengenalkan lagu daerah, siswa dapat memahami bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan lagu yang berbeda-beda.

Keempat, mengenalkan alat musik tradisional menjadi kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru menjelaskan jenis-jenis alat musik tradisional dan cara memainkannya. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba memainkan alat musik tersebut. Dengan kegiatan ini, siswa dapat memahami bahwa Indonesia memiliki

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

kekayaan musik tradisional yang sangat beragam.

Kelima, mengajarkan tarian tradisional menjadi kegiatan yang melibatkan gerakan dan ekspresi siswa. Guru menjelaskan tentang tarian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dan melatih.

Pendidikan multikultural pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak yang toleran dan memahami perbedaan budaya. Selain itu, penting juga untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka dapat memahami konsep multikultural dengan baik. Memperkuat dengan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini, kita dapat membantu membentuk karakter anak yang baik dan membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi semua pihak terutama lembaga pendidikan dan orang tua.

Perubahan Karakter Anak Usia Dini Setelah Diberikan Pendidikan Multikultural

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak adalah lingkungan sekitarnya, Berikut perubahan karakter peserta didik setelah dan sebelum diberikan pendidikan multikultural.

Tabel.1 Perubahan Karakter

Kategori Perilaku	Bersuku Lampung	Bersuku Banten
Keterbukaan	80% (8 dari 10)	70% (7 dari 10)
Empati	70% (7 dari 10)	70% (7 dari 10)
Toleransi	80% (6 dari 10)	50% (5 dari 10)
Kerja Sama	90% (9 dari 10)	70% (7 dari 10)

Berdasarkan grafik Perubahan Karakter Anak Usia Dini, dapat diketahui bahwa peserta didik dari suku Lampung dan suku Banten mengalami beberapa peningkatan yang baik dalam nilai-nilai karakter keterbukaan, empati, toleransi, dan kerjasama setelah mendapatkan



pendidikan multikultural.

Gambar.2 Kegiatan keterbukaan

Karakter keterbukaan, Setelah mendapatkan pendidikan multikultural, anak-anak suku Lampung mengalami peningkatan keterbukaan sebesar 30%, sedangkan anak-anak suku Banten hanya mengalami peningkatan sebesar 10%. Anak-anak suku Lampung menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pendidikan multikultural, mereka antusias mengikuti kegiatan dan mudah berinteraksi dengan anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara itu, anak-anak suku Banten masih kesulitan dalam menerima perbedaan budaya dari teman sebayanya.

Karakter empati, baik anak-anak suku Lampung maupun suku Banten mengalami

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

peningkatan presentase yang sama setelah mendapatkan pendidikan multikultural, yaitu sebesar 40%. Namun, terdapat perbedaan dalam cara menanggapi dan membantu teman yang kesulitan. Anak-anak suku Lampung cenderung pasif dalam menanggapi perasaan teman sebayanya, sedangkan anak-anak suku Banten lebih aktif dalam peduli terhadap teman-temannya. Meski demikian, keduanya masih perlu memperbaiki pemahaman dan tanggapan terhadap perasaan orang lain.

Karakter toleransi, anak-anak suku Lampung mengalami peningkatan yang sangat baik setelah mendapatkan pendidikan multikultural. Presentase perubahan karakter toleransi mereka meningkat dari 40% menjadi 80%. Namun, anak-anak suku Banten mengalami peningkatan yang lebih rendah, yaitu dari 40% menjadi 60%. Anak-anak suku Lampung sebelumnya kesulitan dalam menerima perbedaan budaya, sedangkan anak-anak suku Banten masih membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya menghormati perbedaan budaya dan agama. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman masa lalu.

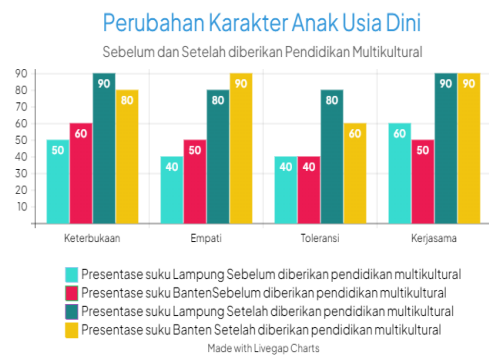


Gambar.3 Kegiatan Kerja sama siswa

Karakter kerja sama, anak-anak suku Lampung dan Banten mengalami peningkatan yang sama setelah mendapatkan pendidikan multikultural, yaitu sebesar 30%. Anak-anak suku

Lampung sebelumnya cenderung individualistik dan enggan bekerja sama, sedangkan anak-anak suku Banten lebih aktif dalam bekerja sama tetapi masih kesulitan dalam membagi tugas dan menghargai kontribusi dari anggota kelompok lainnya. Setelah mendapatkan pendidikan multikultural, anak-anak suku Lampung dan Banten berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama mereka.

Gambar.4
Bagan Perubahan Karakter



Sehingga dapat disimpulkan pendidikan multikultural memiliki pengaruh terhadap perubahan karakter anak-anak suku Lampung dan Banten. Anak-anak suku Lampung menunjukkan perubahan yang lebih positif dalam hal keterbukaan, toleransi, dan kerja sama, sedangkan anak-anak suku Banten masih membutuhkan lebih banyak upaya dalam mengatasi kesulitan dalam menerima perbedaan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi untuk membentuk karakter anak-anak usia dini dengan lebih baik, tetapi juga menyoroti pentingnya perhatian terhadap perbedaan individu dan konteks budaya dalam implementasinya.

D. KESIMPULAN

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Internalisasi pendidikan multikultural di lembaga taman kanak-kanak (TK) ABA Sukajawa Kabupaten Lampung Tengah diantaranya melalui 2 tahapan yaitu: 1) Pengembangan diri 2) internalisasi didalam mata pelajaran; kegiatan pengembangan diri terdapat empat kegiatan yaitu: pembiasaan, kegiatan impulsif, keteladanan, pengkondisian. Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, memberi salam ketika bertemu guru, dan pemeriksaan kebersihan diri. Kegiatan ini membentuk karakter "disiplin" dan "cinta tanah air" pada peserta didik. Tahap impulsif terjadi ketika guru mengoreksi peserta didik secara langsung terhadap perilaku kurang baik, seperti membuang sampah sembarangan atau merebut mainan teman. Hal ini membentuk karakter "cinta damai" pada peserta didik. Tahap keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik oleh guru. Guru menjadi figur yang baik dan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru dalam hal perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

Tahap pengkondisian melibatkan sekolah sebagai pendukung kegiatan pembentukan karakter multikultural. Sekolah mencerminkan nilai-nilai multikultural dengan menampilkan gambar Presiden, Pahlawan, dan keanekaragaman dalam lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan lingkungan dengan menempatkan tong sampah di setiap kelas. 2. Perubahan karakter yang muncul setelah diinternalisasi pendidikan multikultural adalah: 1).Keterbukaan, 2).Toleransi, 3).Empati 4).Kerjasama

Berdasarkan karakter diatas diketahui bahwa siswa bersuku Lampung dan siswa bersuku Jawa mengalami peningkatan dalam aspek keterbukaan, empati, toleransi, dan kerjasama setelah mendapatkan pendidikan multikultural. Namun, perubahan karakter lebih terjadi pada siswa bersuku Lampung. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan untuk membantu anak-anak dari kelompok suku yang lebih rendah mengalami perubahan karakter yang lebih baik.

Kesimpulannya, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam meningkatkan keterbukaan, empati, toleransi, dan kerjasama pada anak usia dini. Dengan menginternalisasi pendidikan multikultural sejak dini, anak-anak dapat memiliki pondasi yang kokoh untuk menjadi individu yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, dan berinteraksi dengan baik dalam keluarga dan masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2015).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bojong Menteng: CV Jejak, 2018),
- Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, *Keterampilan Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*,
- Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu: Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

- Effy Wardati Maryam, *Psikologi sosial penerapan dalam permasalahan sosial* (Jawa Timur: umsida press. 2019)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul, Hadits untuk Wanita dan Keluarga, dan Fadilah Ayat*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), 2021
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Ikais 2019)
- Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2017),
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nana Prasetyo, *Membangun karakter anak usia dini*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2013)
- Rohimin, R. *pendidikan agama islam multikultural berbasis al-quran jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam*. Nuansa, jakarta (2018).
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015),
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 juli lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 4301, jakarta. 2003.
- Watson, B., Multikulturalism: Its Strength and Weaknesses. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2014, (23),
- Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Pengembangan Media Pembelajaran *Big Book* Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.3, No. 1, (2016). 2-3.
- Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Pengembangan Media Pembelajaran *Big Book* Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, (2016). 2-3.
- Muhammad Anas dan Indri Cahyani, "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 2, No.2, (2019).
- Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No.1 (2019).
- Tisnawati, N. Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 37-52. (2019).

2. ARTIKEL JURNAL

- Bach Yunof Candra. Problematika Pendidikan Agama Islam. *Istighna*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018.